

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini manusia dituntut untuk bekerja dengan kecepatan dan ketepatan serta memperhatikan efisiensi di segala bidang. Bersamaan dengan itu pengetahuan dan keahlian dibidang teknologi pun harus dikuasai dengan baik mengingat perkembangan teknologi yang semakin maju. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pekerjaan di segala bidang dan meningkatkan produktivitas kerja. Namun, tidak akan tercipta produktivitas kerja yang baik jika hanya sebatas pengetahuan dan keahlian dibidang teknologi tanpa dibarengi dengan tersedianya fasilitas kerja yang memadai.

Kalangan dunia usaha baik instansi pemerintah maupun instansi swasta dalam melakukan usaha sangat mengandalkan fasilitas atau peralatan kerja untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan efisien dan hasil kerja yang optimal. Fasilitas kerja merupakan suatu bentuk pelayanan instansi terhadap pegawai agar menunjang kinerja dalam memenuhi kebutuhan pegawai, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja pegawai. Adanya fasilitas kerja yang disediakan oleh instansi dapat mempermudah pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya serta menimbulkan rasa nyaman dan semangat kerja untuk memperoleh tujuan bersama.

Secara umum produktivitas diartikan atau dirumuskan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan pemasukan (input), sedangkan menurut menurut Malayu S.P Hasibuan (2003:126) produktivitas adalah :
“Perbandingan antara output (hasil) dengan input (masukan). Jika

produktivitas naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya¹.

Waktu kerja adalah lama berlangsungnya suatu kegiatan yang mengeluarkan energi untuk mencapai tujuan tertentu dengan kegiatan yang direncanakan yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh ditinjau dari segi waktu yang digunakan, dana yang dikeluarkan, serta tempat yang dipakai..

Pencahayaan sangat mempengaruhi kemampuan manusia untuk melihat obyek secara jelas, cepat tanpa menimbulkan kesalahan. Kebutuhan akan pencahayaan yang baik, akan makin diperlukan apabila kita mengerjakan suatu pekerjaan yang memerlukan ketelitian karena penglihatan. Pencahayaan yang terlalu suram mengakibatkan mata pekerja makin cepat lelah karena mata akan berusaha untuk melihat, dimana lelahnya mata mengakibatkan kelelahan mental, lebih jauh lagi keadaan tersebut bisa menimbulkan rusaknya mata, karena bisa menyilaukan. Penerangan merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu kantor karena dapat memperlancar pekerjaan di kantor. Apalagi seorang karyawan yang pekerjaannya berkaitan dengan ketatabukuan maka tulisan harus terlihat jelas tanpa terlindung oleh bayangan. Penerangan yang cukup akan menambah semangat kerja karyawan, karena mereka dapat lebih cepat menyelesaikan tugas-tugasnya, matanya tidak mudah lelah karena cahaya yang terang, dan kesalahankesalahan dapat dihindari. alat yang digunakan untuk mengetahui intensitas penerangan adalah Luxmeter. Penerangan dikatakan buruk apabila

¹ www.vedcmalang.com, Pengukuran Produktivitas Tenaga Kerja (Jakarta : 2013) tanggal akses 11 juni 2013

memiliki intensitas penerangan yang rendah untuk jenis pekerjaan yang sesuai, distribusi yang tidak merata, mengakibatkan kesilauan, dan kurangnya kekontrasan².

Permasalahan penerangan meliputi kemampuan manusia untuk melihat sesuatu, sifat-sifat dari indera penglihatan, usaha-usaha yang dilakukan untuk melihat obyek lebih baik dan pengaruh penerangan terhadap lingkungan, pencahayaan lingkungan kerja akan memberikan jarak pengelihatan kepada benda-benda serta kesaaran ruang dan jarak, sehingga memungkinkan tenaga kerja untuk melihat benda-benda secara jelas, cepat dan tanpa upaya-upaya yang tidak perlu. Didalam survey dan evaluasi pencahayaan pada suatu lingkungan kerja adalah penting untuk menjalankan suatu survey yang efektif dan ini dapat dilakukan dengan pengetahuan terminology pencahayaan, mengadakan rekomendasi tentang kualitas dan jumlah pencahayaan³.

Rumah sakit merupakan sarana pelayanan yang didalamnya terdapat berbagai jenis tindakan pelayanan yakni rawat inap, rawat jalan dan unit gawat darurat. Dimana rumah sakit memiliki banyak ruangan dengan fungsinya masing-masing. Ruangan di rumah sakit hendaknya harus nyaman untuk mendukung factor kesembuhan pasien juga kenyamanan karyawan dalam bekerja, faktor yang mempengaruhi kenyamanan dalam ruangan salah satunya adalah dari segi pencahayaan. Pencahayaan juga mempengaruhi pelayanan kesehatan di rumah sakit, sehingga pencahayaan yang ideal sangat dibutuhkan untuk menciptakan kenyamanan yang dibutuhkan. Ruang kerja

² www.kesmas-ode.blogspot.com, penerangan dalam K3 (Jakarta : 2013) tanggal akses 11 juni 2013

³ Arief Muhammad latar,hygiene industry (Jakarta :2012) hal 93

yang silau atau terlalu terang juga dapat mengurangi kualitas kinerja karena kenyamanan bekerja berkurang. Ukuran terang yang kita butuhkan tergantung dari macam kerja apa yang kita lakukan di ruangan

RSUD leuwiliang merupakan rumah sakit pemerintah yang baru berdiri 2 tahun dengan akreditasi tipe C, kapasitas tempat tidur 135 buah dan tingkat BOR pada tahun 2012 sebanyak 77,5 %. Jumlah karyawan di RSUD Leuwiliang tahun 2013 sejumlah 293 yang terdiri dari 201 tenaga medis dan 92 tenaga non medis. Tenaga medis terdiri dari dokter, paramedis dan tenaga penunjang. Sedangkan jumlah tenaga perawat dan bidan yang kontak langsung dengan pasien baik di rawat inap maupun ruang tindakan berjumlah 124 orang.

Perawat dan bidan merupakan tenaga paramedis yang sangat berperan penting dalam pemberian layanan kesehatan kepada pasien, dimana kontak langsung seperti pemasangan infus tidak bisa dihindari dari kegiatan sehari-hari, karena sebagai pemasangan infus merupakan salah terapi dalam melakukan pengobatan di rumah sakit. Pemasangan infus merupakan memasukkan cairan atau obat ke dalam vena dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang lama, dengan menggunakan infuse set⁴.

dalam praktek tindakan pemasangan infus dan Pencahayaan merupakan hal yang berkaitan. Efisiensi kerja yang baik bisa disebabkan oleh salah satunya yaitu dengan pencahayaan yang cukup . dimana standar pencahayaan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang membutuhkan ketelitian termuat dalam Keputusan Menteri Kesehatan No.1405/MENKES/SK/XI/02 tahun 2002

⁴ RSUD Leuwiliang, 2011

tentang tingkat pencahayaan di lingkungan tempat kerja disebutkan bahwa penerangan dengan jenis pekerjaan yang rutin dan agak halus seperti kegiatan pemeriksaan salah satunya pemasangan infuse memerlukan pencahayaan sebesar 300-500Lux meter. Dan jika tingkat pencahayaan yang ada tidak memenuhi standar tersebut maka dapat menyebabkan beberapa dampak diantara kecelakaan (tertusuk jarum), dan ketidak efesiensi kerja dalam melakukan pekerjaan dan memerlukan waktu ekstra untuk dapat fokus pada objek dari pekerjaan⁵.

Hasil dari obsrvasi dilapangan bahwa pencahayaan di RSUD Leuwiliang khususnya di ruang rawat inap dewasa. 4 ruang rawat inap dari 22 sample ruangan yang akan di teliti, 4 ruangan yang di observasi tersebut terlihat dengan kasat mata pencahayaannya berbeda-beda distribusinya hal ini dikarenakan oleh beberapa factor diantaranya desain gedung, jumlah cahaya matahari yang masuk, jenis lampu. Kurangnya pencahayaan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi efesiensi waktu kerja pemasangan infuse pada tenaga medis di rumah sakit Leuwiliang tenaga medis dalam melakukan tindakan pemasangan infuse masih mengalami hambatan karna pencahayaan yang kurang di sebagian ruangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di RSUD Leuwiliang dengan judul “ *Hubungan Pencahayaan Ruangan Terhadap Waktu Kerja Pemasangan Infus Oleh Tenaga Paramedis Di Ruang Rawat Inap RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2013* “

⁵ Keputusan Menteri Kesehatan No.1405 tahun 2002 hlm 29

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang menyebabkan efisiensi waktu kerja dalam pemasangan infus oleh tenaga medis diantaranya adalah jenis kelamin, umur, pengetahuan, sikap terhadap kerja, ketrampilan, lama kerja dan lingkungan kerja diantaranya pencahayaan. Berikut mengenai penjelasan tiap faktor tersebut :

Faktor jenis kelamin Jenis kelamin dikaitkan pula dengan aspek gender, karena terjadi diferensiasi peran sosial yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin. Pada masyarakat yang mengenal "machoisme", umpamanya, seorang laki-laki diharuskan berperan secara maskulin ("jantan" dalam bahasa sehari-hari) dan perempuan berperan secara feminin. Sebagai contoh, tidak ada tempat bagi seorang laki-laki yang sehari-harinya mencuci piring/pakaian karena peran ini dianggap dalam masyarakat itu sebagai peran yang harus dilakukan perempuan (peran feminin).

Faktor umur memiliki hubungan langsung dengan logika berfikir dan pengetahuan seseorang. Semakin matang usia seseorang biasanya cenderung bertambah pengetahuan dan tingkat kecerdasan. Kemampuan mengendalikan emosi psikisnya,

pengetahuan adalah latar belakang yang mempengaruhi penerimaan stimulasi seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Faktor sikap terhadap kerja Sikap merupakan suatu keadaan sikap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman dan yang

menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atas reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan (Winardi, 2004)

Menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2003:50) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Dengan demikian Hariandja (2002: 169) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan

Faktor lama kerja seseorang dapat dikaitkan dengan pengalaman. Semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin banyak pengalamannya. Berdasarkan pengalamannya, seseorang akan mendapat pekejaran bagaimana ia dapat bekerja secara efisien.

Faktor pencahayaan sangat penting Cahaya penerangan yang cukup dan memancar dengan tepat akan menambah efisiensi kerja para pegawai, karena mereka dapat bekerja dengan lebih cepat, lebih sedikit membuat kesalahan, dan mata tidak mudah lelah. Banyak ketidakberesan pekerjaan tata usaha disebabkan oleh pencahayaan yang buruk.

C. Pembatasan Masalah

Agar dalam melakukan penelitian ini menjadi lebih terarah, maka perlu ditekankan bahwa yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah ruangan rawat inap dewasa dan para tenaga medis (perawat) ruang rawat inap di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini yang

menjadi variabel independent adalah pencahayaan ruangan dan sebagai variabel dependent adalah efisiensi waktu kerja pemasangan infus tenaga medis di ruang rawat inap RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2013.

D. Perumusan Masalah

Hasil dari observasi di lapangan bahwa pencahayaan di RSUD Leuwiliang khususnya di ruang rawat inap dewasa. 4 ruang rawat inap dari 22 sample ruangan yang akan di teliti, 4 ruangan yang di observasi tersebut terlihat dengan kasat mata pencahayaannya berbeda-beda distribusinya hal ini dikarenakan oleh beberapa factor diantaranya desain gedung, jumlah cahaya matahari yang masuk, jenis lampu. Kurangnya pencahayaan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi efisiensi waktu kerja pemasangan infuse pada tenaga medis di rumah sakit Leuwiliang tenaga medis dalam melakukan tindakan pemasangan infuse masih mengalami hambatan karna pencahayaan yang kurang di sebagian ruangan.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pencahayaan ruangan di ruang rawat inap dewasa RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2013
2. Bagaimana waktu kerja pemasangan infus tenaga medis di ruang rawat inap dewasa RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2013.
3. Bagaimana hubungan pencahayaan ruangan terhadap efisiensi waktu kerja pemasangan infus tenaga medis di ruang rawat inap dewasa RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2013.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pencahayaan ruangan terhadap waktu kerja pemasangan infus oleh tenaga paramedis di ruang rawat inap dewasa RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur intensitas pencahayaan ruangan di ruang rawat inap dewasa RSUD Leuwiliang kabupaten Bogor tahun 2013
- b. Untuk menghitung waktu kerja pemasangan infus tenaga medis di ruang rawat inap dewasa RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2013
- c. Menganalisa hubungan pencahayaan ruangan terhadap waktu kerja pemasangan infus oleh tenaga paramedis di ruang rawat inap dewasa RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan khususnya dalam pengetahuan K3
- b. Dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang K3 baik dimasyarakat maupun di ditempat kerja
- c. Memperluas pengetahuan dan pengalaman
- d. Membuka wawasan tentang kondisi dunia kerja yang berhubungan dengan tindakan keperawatan dan hubungannya dengan K3

2. Bagi Akademik

- a. Menjadi sumber ilmu pengetahuan yang baru di bidang K3 dalam perkuliahan di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
- b. Memberi tambahan bahan ajar dalam perkuliahan di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan khususnya di peminatan K3
- c. Menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu- Ilmu Kesehatan khususnya peminatan K3I
- d. Menambah masukan dalam kajian dalam penyusunan dan penelitian

3. Bagi Instansi RSUD Leuwiliang

- a. Mengetahui pencahayaan ruangan dan efisiensi waktu kerja tenaga medis di ruang rawat inap di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2013
- b. Sebagai bahan evaluasi dan informasi peranan pencahayaan dalam pelaksanaan tindakan di ruangan rawat inap di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor tahun 2013.